

POTENSI PENGEMBANGAN AGROINDUSTRI GULA SEMUT DI KABUPATEN KULON PROGO

Dindy Darmawati Putri

Program Studi Agribisnis Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto

Email: *Dindy_putri@yahoo.co.id*

ABSTRAK

Kajian ini bertujuan untuk mengetahui potensi agroindustri gula semut di Daerah Istimewa Yogyakarta. Gula kelapa atau palm sugar merupakan salah satu produk sektor agroindustri dengan potensi pengembangan yang baik dan memiliki potensi ekspor yang cukup besar. Agroindustri gula kelapa mempunyai prospek yang cukup bagus untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga petani kelapa. Program diversifikasi industri gula nasional yang berbasis palmae seperti gula kelapa sangat strategis peranannya sebagai upaya untuk mengurangi ketergantungan pemerintah dan masyarakat terhadap gula pasir (tebu) dan gula sintetis yang sebagian besar masih impor. Kelapa merupakan komoditas yang paling banyak dibudidayakan di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Hal ini karena kondisi iklim dan topografi wilayah DIY sangat cocok untuk pertumbuhan tanaman kelapa. Tanaman kelapa tersebar di 5 Kabupaten di DIY; dan sekitar 41,40% luas tanaman terdapat di Kabupaten Kulon Progo; 24,12% berada di wilayah Kabupaten Bantul; 21,98% berada di wilayah Kabupaten Gunung Kidul; 12,45% berada di wilayah Kabupaten Sleman; dan 0,05% berada di Kota Yogyakarta. Salah satu produk agroindustri gula kelapa adalah gula semut. Gula semut diproduksi oleh lebih dari 2000 industri rumah tangga di Kabupaten Kulon Progo. Produksi rata-rata mencapai 7 ton/hari. Permintaan gula semut berasal dari dalam negeri dan luar negeri. Permintaan pasar terhadap gula semut mencapai 200ton/bulan yang khususnya untuk diekspor ke negara-negara seperti Singapura, Jerman, Jepang, Amerika, Timur Tengah dan Australia. Ekspor gula semut dari tahun 2013 mengalami peningkatan sebesar 200 persen. Gula semut merupakan produk potensial untuk peningkatan pendapatan dan kesejahteraan rumah tangga petani kelapa.

Kata kunci: *Gula, Semut, Kelapa, Potensi, Agroindustri*

Pendahuluan

Indonesia adalah negara agraris yang memiliki potensi besar di bidang pertanian, perkebunan, kehutanan dan perikanan. Pengembangan agribisnis di Indonesia menjadi tujuan utama pembangunan Indonesia. Menurut data BPS tahun 2015 ada 37,7 juta penduduk Indonesia bekerja di sektor pertanian, perkebunan, kehutanan dan perikanan atau 31,8 % dari total angkatan kerja Indonesia bekerja di sektor agribisnis . Namun sektor agribisnis belum mampu menjadi sektor utama penyumbang pendapatan nasional, untuk itu perlu upaya peningkatan peran strategis sektor pertanian melalui pendekatan sistem agribisnis.

Menurut Buwono X (2010) dalam Budiningsih (2004) agribisnis yang dimaksud bukan hanya pertanian tetapi mencakup industri-industri yang menghasilkan sarana produksi pertanian serta industri pengolahan hasil pertanian (agroindustri) termasuk perdagangannya. Sebagai motor penggerak pembangunan pertanian, agribisnis dan agroindustri diharapkan dapat berperan penting dalam kegiatan pembangunan daerah, pertumbuhan ekonomi maupun stabilitas nasional. Pengembangan agroindustri di pedesaan

terutama ditujukan untuk meningkatkan nilai tambah komoditas pertanian, memperluas lapangan pekerjaan meningkatkan volume ekspor dan mendorong pertumbuhan ekonomi pedesaan.

Agroindustri merupakan sebuah industri yang mengolah bahan baku pertanian yang berasal dari tanaman atau hewan yang menjadi barang setengah jadi atau barang jadi (produk). Pengolahan yang dimaksud meliputi transformasi dan pengawetan melalui perubahan fisik atau kimiawi, penyimpanan, pengemasan dan sistem distribusinya. Pengembangan agroindustri dapat menciptakan nilai tambah, meningkatkan pendapatan petani, menambah panjang umur produk, menyelamatkan hasil panen, meningkatkan daya saing, memperluas lapangan kerja, dan mempertahankan nutrisi yang terkandung dalam suatu komoditas, dan mengubah bentuk menjadi lebih menarik bagi konsumen.

Gula kelapa atau *palm sugar* merupakan salah satu produk sektor agroindustri dengan potensi pengembangan yang baik dan memiliki potensi ekspor yang cukup besar. Agroindustri gula kelapa mempunyai prospek yang cukup bagus untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga petani kelapa. Program diversifikasi industri gula nasional yang berbasis *palmae* seperti gula kelapa sangat strategis peranannya sebagai upaya untuk mengurangi ketergantungan pemerintah dan masyarakat terhadap gula pasir (tebu) dan gula sintetis yang sebagian besar masih impor. Hal ini didasarkan pada potensi Indonesia yang mempunyai areal kelapa paling luas di dunia yaitu mencapai 3, 707 juta ha (31,2% dari total areal 11,909 juta ha), disusul philipina seluas 3.077 ribu ha (25,8%), India seluas 1.908 ribu ha(16,0%), Srilanka seluas 442 ribu ha (3,7%), Thailand seluas 372 ribu ha (3,1%) dan negara-negara lainnya seluas 2.398 ribu ha (20,2%). Di samping faktor berlimpah dan murah nya bahan baku gula kelapa, teknologi yang digunakan untuk membuat gula kelapa juga termasuk *low cost* and *low tech* atau tidak membutuhkan biaya dan teknologi yang tinggi, hal ini berbeda dengan teknologi pembuatan gula pasir atau tebu. Oleh karena itu program diversifikasi industri gula yang berbasis pada tanaman kelapa (*palmae*) sangatlah penting dan strategis untuk dikembangkan di sentra-sentra tanaman kelapa di seluruh wilayah Indonesia (Mustaufik 2010).

Tabel 1.Luas Tanaman Perkebunan Menurut Jenisnya dalam hektar tahun 2015

Jenis Tanaman	Kulon Progo	Bantul	Gunung Kidul	Sleman	Yogyakarta	DIY
Kelapa	17.955,49	10.460,35	9.534,50	5.399,32	21,72	43.371,38
Cengkeh	2.928,00	4,00	67,10	241,66	-	3.240,76

Kopi	1.473,45	-	-	305,39	-	1.778,84
Jambu Mete	75,28	2.805,60	16.599,3	116,48	-	19.196,66
Kapuk Randu	9,76	17,50	581,00	42,3	-	651,56

Sumber : Badan Pusat Statistik Propinsi DIY, 2016

Kelapa merupakan komoditas yang paling banyak dibudidayakan di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Hal ini karena kondisi iklim dan topografi wilayah DIY sangat cocok untuk pertumbuhan tanaman kelapa. Tanaman kelapa tersebar di 5 Kabupaten di DIY; dan sekitar 41,40% luas tanaman terdapat di Kabupaten Kulon Progo; 24,12% berada di wilayah Kabupaten Bantul; 21,98% berada di wilayah Kabupaten Gunung Kidul; 12,45% berada di wilayah Kabupaten Sleman; dan 0,05% berada di Kota Yogyakarta (tabel 1.1). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potensi pengembangan agroindustri gula semut di Kabupaten Kulon progo, Propinsi DIY.

Metode Penelitian

Metode dasar yang digunakan adalah deskriptif. Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti suatu kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran maupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang (Nazir, 2013). Sedangkan analisis yang digunakan menggunakan analisis kualitatif. Data diperoleh dengan metode survey. Data yang dipergunakan adalah data primer yang diperoleh langsung di lapangan; dan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik dan Instansi Dinas Perindustrian dan Perdagangan, serta instansi lainnya.

Pembahasan

Kelapa merupakan tanaman perkebunan yang paling banyak diusahakan di Propinsi DIY. Tanaman kelapa (*cocos nucifera*, L.) merupakan tanaman serba guna dan memiliki nilai ekonomi tinggi. Pohon kelapa dapat dimanfaatkan mulai dari akar, batang, daun dan buahnya. Hasil sensus pertanian 2013 menunjukkan ada 211.687 rumah tangga yang mengusahakan tanaman kelapa. Paling banyak ada di Kabupaten Kulon Progo yang mencapai 66.865 rumah tangga. Kabupaten kulonprogo menjadi wilayah dengan populasi pohon kelapa terbanyak di DIY. Jumlah pohon kelapa yang diusahakan di Kabupaten ini mencapai 1.215.668 pohon atau mencapai lebih dari 56% populasi pohon kelapa di DIY. Populasi ini tersebar di seluruh kecamatan di Kabupaten Kulon Progo, yaitu 18,3% di Kecamatan Kokap; 16% di Kecamatan panjatan; dan 10,4% di Kecamatan Pengasih.

Sisanya tersebar di kecamatan Lainnya masing-masing berkisar 4-5%. Karena jumlah populasi pohon yang banyak maka Kabupaten Kulon Progo merupakan sentra agroindustri gula kelapa.

Gula kelapa merupakan jenis gula yang dihasilkan/diperoleh melalui penyadapan nira pohon kelapa (bunga kelapa) yang belum mekar setelah melalui pengurangan kadar air dengan cara pemasakan dan pencetakan dalam bentuk padat. Saat ini terdapat 2 macam gula kelapa yang diusahakan di Kabupaten Kulon Progo yaitu :

1. Gula kelapa cetak/ Coconut Palm Sugar

Gula kelapa cetak dihasilkan dari nira kelapa yang dimasak dan dicetak dengan cetakan bambu atau batok kelapa. Gula ini dipasarkan melalui tengkulak.

2. Gula semut/ Brown Sugar/Palm Suiker

Gula semut merupakan produk turunan gula kelapa. Jika dibandingkan gula kelapa biasa, gula semut memiliki bentuk yang praktis dan lebih tahan lama. Pada umumnya gula kelapa hanya mampu bertahan sekitar sebulan bila disimpan di suhu ruangan, sementara gula semut dapat bertahan hingga satu tahun. Gula semut berwarna coklat muda, dibandingkan dengan gula pasir memiliki kadar protein, lemak, kalsium, fosfor dan zat besi yang lebih banyak (putra, 2008).

Berdasarkan penelitian gula semut merupakan salah satu produk unggulan Kabupaten Kulon Progo. Gula semut diproduksi oleh beberapa industri rumah tangga yang tersebar di beberapa kecamatan. Produksi rata-rata mencapai 6 ton/hari. Pengrajin Gula semut sudah tergabung dalam ICS (internal control System) yang dikelola oleh Koperasi Jatirogo. Hal ini untuk menjaga agar produk bisa terstandarisasi dan terkontrol dengan baik. Karena produk gula semut sebagian besar untuk diekspor.

Permintaan gula semut berasal dari dalam negeri dan luar negeri. Permintaan pasar terhadap gula semut mencapai 200ton/bulan yang khususnya untuk diekspor ke negara-negara seperti Singapura, Jerman, Jepang, Amerika, Timur Tengah dan Australia. Ekspor gula semut dari tahun ke tahun mengalami peningkatan yaitu sebesar 254.407 kg di tahun 2012 meningkat menjadi 516.650 kg di tahun 2013.

Tabel 2. Daftar penyumbang Nilai Ekspor Kabupaten kulon Progo Tahun 2013

Uraian	2012		2013	
	Volume (Kg)	Nilai Ekspor (US\$)	Volume (Kg)	Nilai Ekspor (US\$)
Arang Briket	1.959.465	1.207.286	1.391.257	1.974.601

Kerajinan Agel	960.000	378.895	111.750	330.863
Teh	60.000	49.235	135.500	69.998
Kerajinan Kayu	6.135	205.421	5.135	97.528
Wig	566.794	5.390.089	874.180	8.326.786
Gula Semut/Kristal	254.407	596.115	516.650	1.033.300

Sumber : Disperindag Kabupaten Kulon Progo, 2014

Pengrajin gula semut di kabupaten Kulon Progo mengolah gulanya dalam bentuk gula semut basah, selanjutnya ditampung di pengepul untuk dibawa ke CPO (Central Processing Unit) yang tersebar di beberapa desa. Pada CPO gula dikeringkan sesuai standar yang diminta eksportir. Kemudian gula dibawa ke Koperasi atau KUB untuk dilakukan proses sortasi, cek quality control dan standarisasi. Koperasi dan KUB yang ada di Kabupaten Kulon Progo terdapat pada tabel 3.

Tabel 3. Kelompok Usaha Gula Semut di kabupaten Kulon Progo

Nama Kelompok	Alamat
Sumber Rejeki	Anjir, Hargorejo, Kokap
Jatisani	Sekendal, Hargotirto, Kokap
Tunas Harapan Mandiri	Gunungrego 12/04, Hargorejo, Kokap
Nyawiji Mulyo	Gunungkukusan, Hargorejo, Kokap
Tiwi Manunggal	Tegiri II, Hargowilis, Kokap
Gendis Manis	Kalibuko II, RT 10/04, Kalirejo Kokap
KSU Jatirogo	Turus, Tanjungharjo, Nanggulan

Sumber : Data Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Kulon Progo, 2015

Kelompok Usaha yang sudah terstruktur dan terorganisasi dengan baik adalah Koperasi Serba Usaha Jatirogo. KSU Jatirogo berperan sebagai penampung, pengolah gula semut dan perantara ekspor. Saat ini anggota koperasi berjumlah 1731 anggota. Koperasi Serba Usaha Jatirogo merupakan satu-satunya koperasi yang bergerak di bidang agribisnis sampai agroindustri.

Pada tahun 2015 koperasi Jatirogo menampung 2.332.211 kilogram gula kelapa dan 70% berbentuk gula semut. Sisanya 30% dalam bentuk gula kelapa cetak. Harga beli gula kelapa dari petani sebesar Rp18.500,00/ kg sedangkan gula semut mencapai Rp21.500/kg. Dilihat dari aspek produksi, luas lahan, sumberdaya manusia sarana dan teknologi Kabupaten Kulon Progo memiliki potensi yang besar untuk pengembangan agroindustri gula semut.

Simpulan

Dilihat dari aspek produksi, luas lahan, dan sumberdaya Kabupaten Kulon Progo memiliki potensi yang besar untuk pengembangan agroindustri gula semut.

DaftarPustaka

- Anonim. 2013. *Potensi Pertanian Indonesia*. Analisis Hasil Pencacahan Lengkap sensus Pertanian. Badan Pusat Statistik. Jakarta
- Anonim. 2014. *Profil Industri Mikro dan kecil*. Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Kulon Progo.
- Anonim. 2015. *Profil Industri Mikro dan kecil*. Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Kulon Progo.
- Anonim. 2016. *DIY dalam Angka*. Badan Pusat Statistik. Yogyakarta.
- Anonim. 2016. *Kulon Progo dalam Angka 2016*. Badan Pusat Statistik DIY. Yogyakarta.
- Budiningsih, S., 2004. *Efisiensi dan Faktor Internal Eksternal Agroindustri Gula Kelapa di Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas*. Universitas Gadjah mada.
- Mustaufik, 2010. *Pengembangan Agroindustri Gula Kelapa Kristal Sebagai Sumber Gula Alternatif untuk Mengurangi Ketergantungan Dunia Terhadap Gula Tebu*, Purwokerto.
- Nazir,M. 2013. *Metode Ilmiah*. Penerbit Ghalia Indonesia. Bogor.